

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberitaan mengenai isu *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) kembali menghangat di media massa pertengahan Januari lalu, menyusul kemunculan komunitas *Support Group and Resource Center On Sexuality Studies* (SGRC) yang menjadi *Support Group/Assistant LGBT* di salah satu kampus ternama di Depok. Sontak, pemberitaan mengenai LGBT menjadi sorotan berbagai media massa, bahkan sebagian media mengangkat isu LGBT ini sebagai *headline*. Pro-kontra mengenai keberadaan LGBT kembali merebak di media sosial maupun masyarakat umum.

LGBT adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, LGBT mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama. Secara psikologis, kaum LGBT tidak dianggap sakit. Mereka normal, sama seperti kaum heteroseksual. LGBT sudah bukan lagi merupakan sebuah penyimpangan. Dalam DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*/buku acuan diagnostik secara statistik dalam menentukan gangguan kejiwaan), tidak ditemukan lagi LGBT sebagai gangguan

kejiwaan dengan alasan bahwa kaum LGBT tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya, bahkan bisa merasa bahagia dengan orientasi seksualnya tersebut.

DSM adalah buku panduan psikologi dalam menentukan normal tidaknya sebuah perilaku. Sebelumnya pada DSM I (1952) menyatakan bahwa LGBT adalah gangguan *sosio phatik*, artinya perilaku LGBT tidak sesuai dengan norma sosial, sehingga merupakan perilaku yang abnormal. Pada DSM II (1968) menyatakan bahwa LGBT adalah penyimpangan seks (*sex deviation*), dipindahkan dari kategori gangguan *sosio phatik*. Tahun 1973, DSM III diterbitkan, pada DSM III ini LGBT dikatakan gangguan jika orientasi seksualnya itu mengganggu dirinya. Namun pada revisi DSM III LGBT sudah dihapus sebagai sebuah gangguan. Bahkan menurut Robert L. Spitzer (Ketua Komite Pembuatan DSM III saat itu) menyatakan bahwa LGBT adalah sebuah variasi orientasi seksual. Tidak lebih dari itu.

Namun kenyataan LGBT masih dipandang sebagai hal yang tabu. Pemberitaan terkait LGBT yang terus berkembang membuat AJI Indonesia mengambil sikap terhadap pro-kontra yang terjadi. AJI Indonesia pun sampai mengeluarkan press realese terkait pemberitaan LGBT berjudul “Imbauan Terkait Pemberitaan LGBT” di laman resminya karena menilai beberapa media melakukan pelanggaran kode etik pada pemberitaan terkait LGBT.

Berita merupakan laporan tentang fakta secara apa adanya, dan bukan laporan tentang fakta yang seharusnya. Sebagai fakta, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori

jurnalistik ditegaskan, fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua. Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri. Karena merupakan realitas tangan kedua, maka berita sebagai fakta sangat rentan terhadap kemungkinan adanya intervensi dan manipulasi, meski pada tingkatan diksi atau simbolis sekalipun (Sumadiria, 2006: 73-74).

Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atau realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkan. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berbeda di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat (Fishman dalam Eriyanto, 2009:100). Oleh karena itu, objektivitas merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh media dan wartawan dalam menyusun berita.

Seperti yang ditegaskan oleh Rachmadi (dalam Sumadiria, 2006:38), objektivitas adalah nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka, Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya.

Sementara menurut A. M. Rosental (dalam Alex Sobur, 2009: 170), objektivitas adalah bagian penting dari surat kabar, karakter surat kabarlah yang

membuat para pembaca mempercayainya. Sekalipun objektivitas total mustahil, karena setiap reporter dan redaktur adalah mengupayakan objektivitas yang semanusiawi mungkin. Pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media merupakan hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

Salah satu media yang memberikan perhatian lebih terhadap isu LGBT adalah *Harian Republika*. Sebagai salah satu harian terbesar yang berideologi agama di Indonesia, *Harian Republika* selama tiga pekan gencar memberitakan secara hangat berita mengenai LGBT tersebut. Berita pertama yang muncul di *Harian Republika* berjudul “Grup Konseling LGBT Muncul di Kampus UI” tanggal 22 Januari 2016. Berita tersebut disimpan di halaman utama (*headline*). Setelah berita tersebut, selama tiga pekan selanjutnya *Harian Republika* secara konsisten memberitakan mengenai LGBT. Tercatat 10 berita dimuat secara beruntun dan tiga diantaranya menjadi *headline*.

Konsep pembingkaiian sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Pembingkaiian dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain. Gagasan tentang pembingkaiian pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2002:161). Mulanya pembingkaiian dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974,

yang mengandaikan pemingkaian sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2002:162).

Ada beberapa definisi mengenai framing. Entman (dalam Eriyanto, 2002:68) menyebutkan framing sebagai “Seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebagai akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.”

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002:68). Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar, yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pentingnya unsur objektivitas dalam sebuah berita membuat keingintahuan peneliti mengenai objektivitas Harian Umum Republika dalam pemberitaan LGBT yang tengah berkembang, dengan meneliti bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, serta retorik pemberitaan isu tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Atas latar belakang penelitian ini, maka lahirlah sebuah penelitian yang berjudul *Objektivitas Media Pada Isu LGBT (Analisis Framing model Pan dan Kosicki pada Pemberitaan LGBT di Harian Republika edisi 22 Januari – 6 Februari 2016)*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Objektivitas Harian *Republika* membingkai pemberitaan mengenai LGBT dengan menggunakan analisis pbingkai (*framing analysis*) model Pan dan Kosicki pada Harian *Republika* edisi 22 Januari – 6 Februari 2016”

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian dapat dilakukan jika didasarkan pada adanya suatu masalah. Untuk membatasi masalah penelitian tersebut, maka dibatasi dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana frame Harian *Republika* dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur sintaksis?
2. Bagaimana frame Harian *Republika* dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur skrip?
3. Bagaimana frame Harian *Republika* dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur tematik?
4. Bagaimana frame Harian *Republika* dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur retorik?
5. Bagaimana objektivitas pemberitaan isu LGBT di Harian *Republika*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui frame Harian Republika dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur sintaksis
2. Untuk mengetahui frame Harian Republika dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur skrip
3. Untuk mengetahui frame Harian Republika dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur tematik
4. Untuk mengetahui frame Harian Republika dalam pemberitaan isu LGBT ditinjau dari struktur retorik
5. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan isu LGBT di Harian Republika edisi 22 Januari – 6 Februari 2016.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut :

##### **1.5.1 Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sedikit sumbangsih pengetahuan untuk pengembangan ilmu tentang kejournalistikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi para praktisi yang bergelut di bidang kejournalistikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada wartawan *Republika* untuk memperbaharui pemberitaan dengan tema serupa.

### 1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian dari berbagai perguruan tinggi yang menggunakan analisis framing dengan menggunakan metode kualitatif.

1. Penelitian dari Inda Anica berjudul Objektivitas pemberitaan kasus Nazaruddin pada Harian Umum Pikiran Rakyat. Menggunakan metode Kualitatif dengan Analisis Framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitiannya bahwa pemberitaan kasus Nazaruddin di HU Pikiran Rakyat mendekati objektif. Isu berdasarkan fakta yang ada. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda objek yang diteliti.
2. Penelitian dari Muslim Ambari berjudul Analisis Pemberitaan Kasus Punclut di HU Republika Kalam Jabar. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert Etmant. Hasil penelitiannya yaitu HU Republika tidak mendukung langkah pemkot Bandung terhadap kontroversi kasus punclut. Perbedaan



dengan penelitian ini adalah berbeda metode dan objek penelitian yang dipakai.

3. Penelitian dari Eva Andriyani berjudul Pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika tentang Eksekusi Tibo. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya yaitu pemberitaan kedua media banyak mengalami perbedaan, terutama karena faktor agama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda objek yang diteliti.
4. Penelitian dari Arif Budianto berjudul Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk pada Harian Umum Kompas. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya adalah Harian Kompas banyak memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan Tibo dkk dibandingkan pemberitaan Amrozi dkk. Kompas “lebih memperjuangkan” HAM Tibo dkk. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda model penelitiannya.
5. Penelitian dari Muhammad Bernaldy berjudul Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum sebagai Tersangka di Media (dalam jaringan). Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya adalah Detik menganggap peristiwa Anas sebagai masalah internal partai. Kompas menganggap masalah itu menjadi hal yang harus segera diselesaikan partai. Menurut metro ada pengaruh luar yang masuk yang

mengintervensi kasus tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda objek yang dibahas.

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Inda Anica 2013	Objektivitas pemberitaan kasus Nazaruddin pada Harian Umum Pikiran Rakyat	Kualitatif dengan Analisis Framing Pan dan Kosicki	Pemberitaan kasus Nazaruddin di HU Pikiran Rakyat mendekati objektif. Isu berdasarkan fakta yang ada.	Berbeda objek yang diteliti
2	Muslim Ambari 2004	Analisis Pemberitaan Kasus Punclut di HU Republika Kalam Jabar	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert Etmant	HU Republika tidak mendukung langkah pemkot Bandung terhadap kontroversi kasus punclut	Berbeda metode dan objek penelitian yang dipakai.

3	Eva Andriyani 2007	Pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika tentang Eksekusi Tibo	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman.	Pemberitaan kedua media banyak mengalami perbedaan, terutama karena faktor agama	Beda objek yang diteliti
4	Arif Budianto 2006	Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk pada Harian Umum Kompas.	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman.	Harian Kompas banyak memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan Tibo dkk dibandingkan pemberitaan Amrozi dkk. Kompas “lebih memperjuangkan” HAM Tibo dkk.	Berbeda Model penelitiannya
5	Muhummad Bernaldy 2013	Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum sebagai	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman	Detik menganggap peristiwa Anas sebagai masalah	Berbeda objek yang dibahas.

		Tersangka di Media (dalam jaringan)		internal partai. Kompas menganggap masalah itu menjadi hal yang harus segera diselesaikan partai. Menurut metro ada pengaruh luar yang masuk yang mengintervensi kasus tersebut.	
--	--	-------------------------------------	--	---	--

## 1.7 Tinjauan Teori dan Konsep

### 1.7.1 Jurnalisik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurna* yang berarti "harian" atau "setiap hari".

Dari berbagai literatur dapat di kaji definisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak, tetapi semuanya berkisar pada pengertian

bahwa jurnalistik adalah suatu pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Secara sederhana, jurnalistik menurut Effendi dalam bukunya "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" adalah: "teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkan kepada khalayak" (Effendi, 1997:95).

Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat, yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian berita. Definisi jurnalistik menurut Romli: Proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa (cetak atau elektronik)" (Romli, 1999:69).

Definisi diatas menyatakan bahwa di dalam jurnalistik terdapat konsep kerja yang harus dilakukan, yaitu meliput dan membuat news dan views dan menyebarkannya kepada khalayak melalui media massa, baik cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain) maupun elektronik (radio dan televisi). Jurnalistik mengutamakan kebutuhan dan keinginan khalayak,

melalui segala yang berkaitan dengan teknik mengelola berita mulai mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan.

### 1.7.2 Surat Kabar

Kehadiran surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka.

Berikut definisi surat kabar dari beberapa pakar ilmu jurnalistik diantaranya, surat kabar ialah pemberitaan tercetak yang diterbitkan dan dijual secara tetap. Menurut Chusaeri, maksud yang utama surat kabar adalah memberitakan berita kepada para pembacanya. Disamping itu, surat kabar juga berusaha mengartikan berita, jadi berita ulasan dan pendapat. Dan tujuan lainnya ialah memberi hiburan, misalnya dengan gambar – gambar karikatur, dan cerita – cerita yang menarik (Chusaeri, 1979 : 4).

Djafar H.Assegaf mendefinisikan surat kabar sebagai penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita – berita, karangan dan iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum (Assegaf, 1985:140). Surat kabar merupakan media cetak yang tergolong populer dikalangan,

terutama menengah ke bawah, Dalam Kamus Komunikasi, menurut Effendy surat kabar di artikan sebagai berikut: "Lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri: "Terbit secara periode dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk di ketahui khalayak pembaca" (Effendy, 1989:241).

### 1.7.3 Analisis Framing Model Pan dan Konsicki

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Framing menurut Eriyanto (2012: 81) memiliki dua aspek. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu mengandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exlude*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu,

memilih fakta tertentu dan melupakan fakta lainnya. Intinya, suatu peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

*Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar saja, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, pemakaian kata yang mencolok dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan realitas.

Terdapat dua rumusan atau model tentang perangkat fraing yang kini kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat upaya media mengemas berita. Pertama, model Pan dan Kosicki yang mengoperasionalkan empat elemen structural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Kedua, model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media-media dan artikel, terdiri atas *package* intrepretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu (Sobur, 2009:175).

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2012:291) , ada dua komponen konsepsi framing yang saling berkaitan. Pertama,



konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau konsepsi psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam satu sudut pandang tertentu, maka pandang sosiologi lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

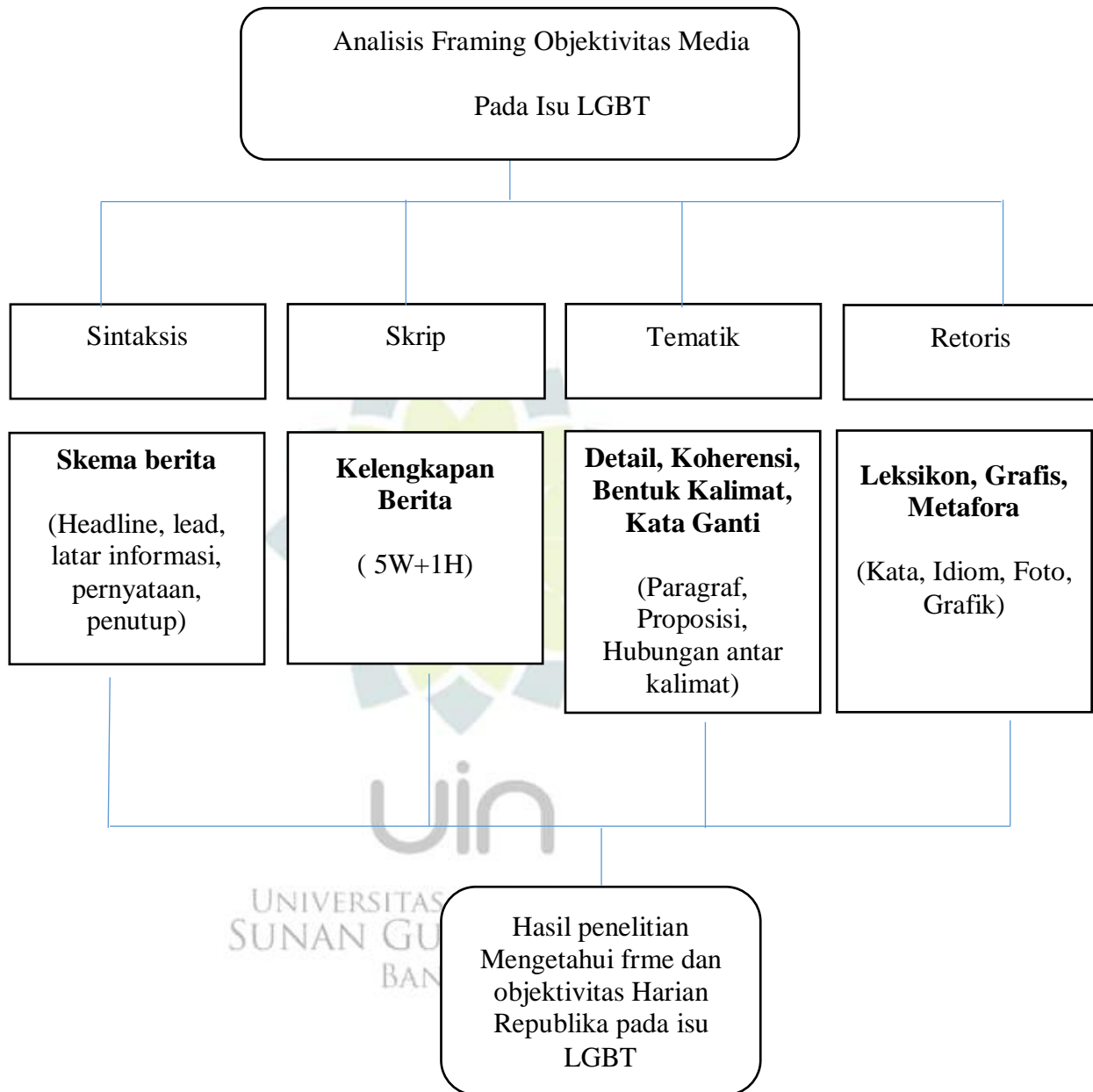
Perangkat framing dalam pendekatan ini dapat dibagi dalam empat struktur besar, yaitu:

- a. Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, disusun dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat framing adalah skema berita, dan unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.
- b. Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita. Struktur ini melihat strategi dan cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Perangkat framing adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati melalui 5W+1H. Untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan

tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada.

- c. Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat framing dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.
- d. Struktur retorik merupakan penekanan fakta dalam teks berita. Perangkat framing yang digunakan adalah leksikon, grafis, metafora, penandaan dengan unit analisis kata, idiom, gambar, foto, dan grafik. Disamping itu unsur leksikon menunjukkan pilihan kata dalam suatu kalimat tertentu. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

**Gambar I: Skema Alur Kerangka Pemikiran**



Sumber: Diolah oleh peneliti dari Eriyanto (2012:295)

## 1.8 Langkah-langkah Penelitian

### 1.8.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Dalam paradigma konstruksionis, ia menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Prinsip utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37-38). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001: 82).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Menurut Pan dan Kosicki, *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu Data primer dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis *framing* dengan model Pan dan Kosicki. Dalam penelitiannya mereka mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Kerangka *framing* yang dikemukakan Pan dan Kosicki ini dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline, lead,</i> latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Dalam model analisis framing Pan dan Kosicki inilah, maka dapat dijadikan sebagai indikator pengukur dalam mengkaji objektivitas pemberitaan isu LGBT pada Harian Republika edisi 22 Januari – 6 Februari 2016.

### 1.8.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: 1). Data tentang frame Harian Umum Republika dalam pemberitaan isu LGBT; 2). Data tentang objektivitas pada isu LGBT di Harian Umum Republika.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berita yang didapat dari Harian *Republika* edisi 22 Januari - 6 Februari 2016.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan ini dilakukan dengan mengumpulkan tulisan berupa teks berbentuk berita dalam Harian *Republika* edisi 22 Januari - 6 Februari 2016. Kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan.

### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis framing seperti yang dikemukakan Eriyanto (2012:76-77) adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Sedangkan kritik bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk menelaah mengenai penggunaan diksi dalam berita yang diterbitkan oleh media tersebut. Kritik bahasa dilakukan dengan meneliti struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik sebuah teks berita yang diteliti.

Adapun secara sistematis peneliti merumuskan formula langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a) Klasifikasi dan kategorisasi data
- b) Reduksi data
- c) Tabulasi data
- d) Melakukan analisis data dan melakukan interpretasi secara ilmiah
- e) Memformulasikan data dan hasil analisis yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan
- f) Menarik kesimpulan

